

Penguatan Literasi Dakwah melalui Training Inspiratif Tulis Artikel (TInTA) bagi Kader Aisyiyah Kota Bekasi

Strengthening Da'wah Literacy through the Inspirational Article Writing Training (TInTA) for Aisyiyah Cadres in Bekasi City

Nurfadhilah^{1*}

Tri Ariguntar Wikaningtyas²

Eva Fauziana³

Dewi Purnamawati¹

Farsida²

¹Faculty of Public Health, University of Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan City, Banten Province, Indonesia

²Faculty of Medicine and Health, University of Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan City, Banten Province, Indonesia

³Faculty of Economy and Business, Business Institute of Muhammadiyah, Bekasi City, West Java Province, Indonesia

email: nurfadhilah.nf@umj.ac.id

Kata Kunci

Menulis

Kader Aisyiyah

Pemberdayaan perempuan

Keywords:

Writing

Aisyiyah cadre

Women empowerment

Received: January 2026

Accepted: March 2026

Published: August 2026

Abstrak

Rendahnya budaya menulis di kalangan perempuan dewasa masih menjadi tantangan dalam penguatan dakwah dan dokumentasi gerakan sosial. Kader Aisyiyah, meskipun aktif dalam kegiatan dakwah komunitas dan pelayanan sosial, belum sepenuhnya memanfaatkan tulisan sebagai media dakwah bil qalam dan advokasi perempuan berkemajuan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas literasi menulis dan literasi dakwah kader Aisyiyah Kota Bekasi melalui pelatihan berbasis pemberdayaan psikologis (psychological empowerment). Kegiatan dilaksanakan melalui dua sesi pelatihan menulis (2x2 jam) yang disertai pendampingan daring. Peserta berjumlah 20 orang dengan rentang usia 18–70 tahun (rata-rata 50 tahun) dan pengalaman berorganisasi 0–38 tahun. Sebagian kecil peserta menunjukkan resistensi terhadap kebiasaan menulis laporan kegiatan secara rutin. Program ini menghasilkan luaran berupa artikel yang dimuat di komunitas sadarbakat Kompasiana. Peningkatan literasi menulis tidak hanya memerlukan pelatihan teknis, tetapi juga penguatan kepercayaan diri, kebiasaan menulis, dan pendampingan berkelanjutan.

Abstract

The low level of writing culture among adult women remains a significant challenge to strengthening da'wah activities and documenting social movements. Although Aisyiyah cadres are actively involved in community-based da'wah and social services, writing has not yet been optimally utilized as a medium of da'wah bil qalam and advocacy for progressive Muslim women. This community service program aimed to enhance the writing literacy and da'wah literacy capacities of Aisyiyah cadres in Bekasi City through training based on the psychological empowerment approach. The program was implemented through two writing training sessions (2 × 2 hours) accompanied by online mentoring. A total of 20 participants were involved, with ages ranging from 18 to 70 years (average age 50 years) and organizational experience ranging from 0 to 38 years. Some showed resistance to regularly writing activity reports. The program resulted in articles published on the Kompasiana SadarBakat community platform. The findings indicate that improving writing literacy requires technical writing training, confidence-building, habit formation, and sustained mentoring support.



© 2026 Nurfadhilah, Tri Ariguntar Wikaningtyas, Eva Fauziana, Dewi Purnamawati, Farsida. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.12073>

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat berkomunikasi dan berbagi pengetahuan. Di tengah arus deras informasi tersebut, kemampuan literasi, khususnya menulis, menjadi kunci penting dalam membangun kesadaran kritis, memperkuat dakwah bil qalam, serta memperluas pengaruh positif di ruang publik.

How to cite: Nurfadhilah, Tri Ariguntar Wikaningtyas, Eva Fauziana, Dewi Purnamawati, Farsida. (2026). Penguatan Literasi Dakwah melalui Training Inspiratif Tulis Artikel (TInTA) bagi Kader Aisyiyah Kota Bekasi. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(8), 2399-2405. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.12073>

Namun rata-rata angka indeks nasional termasuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu 37,32. Nilai tersebut terdiri atas empat dimensi, antara lain Dimensi Kecakapan sebesar 75,92; Dimensi Akses sebesar 23,09; Dimensi Alternatif sebesar 40,49; dan Dimensi Budaya sebesar 28,50. Hal tersebut terutama dipengaruhi oleh: (a) dimensi akses terhadap bacaan dan (b) dimensi budaya (kebiasaan membaca) masih rendah (Badan Bahasa, 2024).

Dominasi penggunaan ponsel pintar sebagai perangkat utama akses internet—terutama di kalangan generasi muda—menunjukkan terjadinya pergeseran pola interaksi digital yang signifikan (Nurfadhilah *et al.*, 2025). Ketergantungan tinggi terhadap gawai personal ini tidak hanya membatasi ragam aktivitas literasi produktif, seperti menulis dan refleksi mendalam, tetapi juga berpotensi memunculkan perilaku penggunaan berlebihan yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan sosial (Nurfadhilah, 2025). Kondisi tersebut menjadi tantangan kesehatan masyarakat, sekaligus menegaskan urgensi penguatan literasi digital yang sehat dan bermakna, khususnya melalui aktivitas produktif seperti menulis sebagai bentuk pengendalian diri, ekspresi reflektif, dan dakwah bil qalam. Fenomena tersebut memunculkan kegelisahan akademik bagi penulis, yaitu mengapa di tengah meningkatnya akses teknologi dan aktivitas digital masyarakat, praktik literasi produktif—terutama menulis reflektif—justru masih relatif rendah, termasuk di kalangan perempuan yang aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan.

Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan antara kemampuan literasi membaca dan menulis, termasuk di kalangan perempuan. Padahal literasi menulis berkontribusi signifikan terhadap psychological empowerment perempuan—meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan reflektif, serta partisipasi sosial dan ekonomi. Dalam konteks organisasi keagamaan seperti Aisyiyah, kemampuan menulis bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga sarana dakwah, advokasi, dan dokumentasi sejarah gerakan perempuan berkemajuan. Kota Bekasi sebagai wilayah urban dengan tingkat aktivitas sosial-keagamaan tinggi memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi perempuan. Sekitar separuh dari total penduduk Bekasi adalah perempuan (BPS, 2024). Aisyiyah, sebagai organisasi perempuan Islam terbesar di wilayah tersebut, memainkan peran penting dalam dakwah komunitas melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Namun, sebagian besar dokumentasi aktivitas kader masih terbatas pada laporan internal dan unggahan singkat di media sosial, belum dalam bentuk narasi utuh atau artikel reflektif yang mampu memperkuat dakwah bil qalam.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Bekasi, adalah rendahnya kapasitas kader dalam menulis reflektif, minimnya pendampingan teknis menulis yang kontekstual, serta kurangnya keberanian menampilkan pengalaman dakwah perempuan ke ruang publik digital. Kesenjangan ini berdampak pada rendahnya visibilitas kontribusi kader Aisyiyah dalam sejarah literasi dan dakwah Islam berkemajuan.

Kegiatan pelatihan menulis berbasis refleksi mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis individu serta memperkuat kemampuan ekspresi diri (Pennebaker & Chung, 2011). Selain itu, riset Bank Dunia (2023) menegaskan bahwa keterampilan komunikasi tertulis memiliki korelasi langsung dengan peningkatan produktivitas sosial dan daya saing sumber daya manusia. Dengan demikian, literasi menulis bagi kader perempuan bukan sekadar aktivitas kreatif, tetapi juga strategi penguatan kapasitas dakwah, pemberdayaan sosial, dan kesehatan mental. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, kegiatan Training Inspiratif Tulis Artikel (TInTA) dilaksanakan dalam rangkaian program Sopo Tresno Research Award untuk memperkuat kapasitas literasi menulis kader Aisyiyah melalui pendekatan reflective writing dan psychological empowerment (Zimmerman, 2000). Melalui pelatihan dua sesi (teori dan praktik), kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan kader dalam menulis artikel terkait Aisyiyah, menginternalisasi nilai dakwah bil qalam sebagai bagian dari perawatan kesehatan mental dan spiritual kader perempuan, serta menghasilkan publikasi tulisan kader di berbagai media digital, seperti blog pribadi, portal Suara Aisyiyah, serta media sosial institusi.

Kegiatan ini merupakan bagian dari kerja sama Fakultas Kedokteran dan Kesehatan (FKK) dan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Institut Bisnis Muhammadiyah (IBM), dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Aisyiyah Pimpinan Daerah (LPPA PDA) Kota Bekasi yang menjadi bentuk hilirisasi dari penelitian sebelumnya mengenai psychological empowerment (Zimmerman, 2000) dan reflective writing for well-being (Pennebaker & Chung, 2011), yang diimplementasikan dalam konteks lokal organisasi perempuan Islam. Dengan

memanfaatkan potensi kader Aisyiyah yang aktif di lapangan sosial, program ini diharapkan melahirkan ekosistem literasi dakwah berkelanjutan di tingkat daerah.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif-kolaboratif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sasaran kegiatan adalah kader Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Kota Bekasi dan Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) yang aktif dalam bidang dakwah sosial dan pendidikan. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 20 orang, dengan rentang usia 18–70 tahun. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua sesi pelatihan dalam program Training Inspiratif Tulis Artikel (TInTA), yang merupakan bagian dari Sopo Tresno Research Award. Sesi pertama (24 Oktober 2025) berfokus pada teknik dasar penulisan dan motivasi menulis, sedangkan sesi kedua (31 Oktober 2025) difokuskan pada pendampingan praktik menulis reflektif dan publikasi karya. Tahapan Pelaksanaan terdiri dari empat tahap utama 1) Identifikasi kebutuhan literasi kader, 2) Pelatihan teori dan motivasi menulis (Sesi I), 3) Pendampingan praktik menulis (Sesi II), dan 4) Publikasi dan diseminasi hasil tulisan.

Tahap awal dilakukan melalui wawancara singkat dan kuesioner untuk memetakan kemampuan menulis, minat literasi, dan persepsi peserta terhadap kegiatan menulis. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa 70% peserta belum pernah menulis artikel panjang dan 80% mengaku belum memahami struktur penulisan populer-reflektif. Sesi pertama memberikan materi dasar menulis artikel populer, strategi membangun gagasan dakwah melalui tulisan, dan penanaman nilai dakwah bil qalam serta psychological empowerment. Pendekatan ini merujuk pada model pemberdayaan individu (Zimmerman, 2000) yang menekankan peningkatan *self-efficacy*, keterampilan, dan kesadaran kritis. Peserta kemudian menulis artikel reflektif berdasarkan pengalaman dakwah dan kegiatan sosialnya. Pendampingan dilakukan secara kelompok kecil dengan fasilitator akademik dan praktisi media Suara Aisyiyah. Proses umpan balik (*peer review*) diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penyuntingan naskah. Terakhir, tulisan peserta dipublikasikan di blog pribadi, portal Suara Aisyiyah, dan media sosial institusi. Publikasi berfungsi sebagai indikator nyata internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan serta sebagai alat ukur capaian dakwah digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

‘Aisyiyah adalah organisasi perempuan Islam yang merupakan organisasi otonom Muhammadiyah, didirikan pada 19 Mei 1917 oleh Nyai Ahmad Dahlan. Fokus utamanya adalah sosial-keagamaan: pemberdayaan perempuan, kesehatan, pendidikan, dan pelayanan sosial. Pimpinan Daerah (PD) ‘Aisyiyah Kota Bekasi sebagai struktur organisasi ‘Aisyiyah di wilayah kota periode kepengurusan 2022–2027 dikukuhkan secara resmi pada 12 November 2023, PD ‘Aisyiyah Kota Bekasi.

Karakteristik Peserta

Sebanyak 20 peserta mengikuti pelatihan Training Inspiratif Tulis Artikel (TInTA). Dari jumlah tersebut, sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 40–60 tahun, sementara peserta termuda berusia 18 tahun dan peserta tertua 70 tahun. Variasi usia ini menunjukkan bahwa program literasi menulis menjangkau kader lintas generasi dalam organisasi. Komposisi ini menunjukkan bahwa kegiatan penguatan literasi menulis di lingkungan Aisyiyah diikuti oleh kader dari berbagai fase kehidupan, mulai dari generasi muda hingga senior. Kondisi ini memberikan dinamika yang unik dalam proses pembelajaran karena kebutuhan, gaya belajar, dan motivasi peserta berbeda antar kelompok usia. Pada kelompok usia yang lebih senior, literasi menulis dapat menjadi media untuk mendokumentasikan pengalaman sosial dan dakwah berbasis hikmah dari perjalanan hidup mereka. Sebaliknya, bagi peserta yang lebih muda, kemampuan menulis dapat berfungsi sebagai keterampilan strategis dalam membangun kapasitas kepemimpinan dan advokasi di ruang publik digital.

Dari aspek jejak keorganisasian, diperoleh bahwa rata-rata lama berorganisasi adalah 8,75 tahun, dengan rentang 0 hingga 38 tahun. Fakta bahwa terdapat peserta dengan pengalaman nol tahun mencerminkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menyasar anggota Aisyiyah yang sudah mapan, tetapi juga membuka ruang kaderisasi awal, khususnya di kalangan mahasiswi atau calon anggota. Kehadiran peserta dengan pengalaman organisasi hingga 38 tahun menunjukkan pula besarnya potensi transfer nilai dan teladan keorganisasian yang dapat memperkaya proses pembelajaran literasi dakwah. Perbedaan tingkat pengalaman organisasi ini menjadi peluang strategis untuk terjadinya pertukaran pengetahuan antargenerasi (*intergenerational knowledge sharing*). Mereka yang berpengalaman panjang umumnya memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah gerakan Aisyiyah, isu-isu perempuan, serta praktik layanan sosial, sementara anggota baru cenderung lebih adaptif terhadap teknologi dan media digital. Oleh karena itu, pelatihan menulis ini dapat menjadi ruang kolaborasi yang mempertemukan hikmah kader senior dengan kompetensi digital kader muda.

Pelaksanaan kegiatan Training Inspiratif Tulis Artikel (TInTA) menunjukkan bahwa penguatan kapasitas menulis kader perempuan Aisyiyah dapat menjadi strategi efektif dalam dakwah bil qalam, dokumentasi sosial, dan peningkatan kesejahteraan psikologis. Pelatihan yang mengintegrasikan pendekatan literasi reflektif dan teori *psychological empowerment* menghasilkan perubahan yang terukur pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta terhadap aktivitas menulis.

Literasi Menulis

Hasil pengukuran persepsi menunjukkan bahwa hampir separuh peserta pelatihan berada pada kategori setuju dan sangat setuju atas sepuluh pernyataan terkait literasi menulis. Temuan ini menggambarkan bahwa secara umum kader Aisyiyah telah memiliki kesadaran dan penerimaan positif mengenai pentingnya kemampuan menulis sebagai bagian dari dakwah dan dokumentasi gerakan perempuan berkemajuan. Mereka meyakini bahwa menulis dapat memperkuat pengaruh organisasi di ruang publik, menjadi sarana edukasi masyarakat, serta menjaga memori gerakan komunitas.

Namun demikian, meskipun persepsi positif cukup dominan, data juga menunjukkan bahwa persentase jawaban netral masih besar, terutama dalam beberapa aspek kunci, yaitu pemahaman etika penulisan dan sitasi dalam karya tulis dan kemampuan mengubah pengalaman lapangan menjadi ide tulisan yang sistematis.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian kader masih memiliki keraguan atau belum memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk mempraktikkan prinsip-prinsip literasi akademik maupun literasi naratif berbasis pengalaman dakwah komunitas. Hal ini wajar mengingat sebagian besar kader belum terbiasa dengan standar sitasi ilmiah, penggunaan referensi, atau teknik menarasikan pengalaman sosial menjadi tulisan yang komunikatif dan reflektif.

Selain itu, temuan memperlihatkan adanya sebagian kecil peserta yang menjawab tidak setuju, terutama pada pernyataan mengenai kegiatan rutin menulis laporan atau menulis aktivitas Aisyiyah. Persentase terbesar pada penolakan ini menunjukkan bahwa praktik menulis belum menjadi kebiasaan yang kuat dalam tata kelola organisasi di level ranting, cabang, maupun daerah. Kegiatan dokumentasi lebih sering dilakukan secara lisan, sporadis, atau hanya sebagai laporan administratif singkat, bukan sebagai narasi utuh yang dapat dipublikasikan dan diwariskan.

Pendekatan ini sejalan dengan kerangka *Psychological Empowerment* bahwa pemberdayaan literasi menulis memerlukan peningkatan:

1. *Self-efficacy* menulis (rasa mampu),
2. Kompetensi teknis (etika, sitasi, struktur tulisan), dan
3. Kesadaran kritis (menulis sebagai dakwah dan advokasi perempuan berkemajuan).

Peserta menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun gagasan, alur narasi, serta penggunaan rujukan ke-Islaman dalam tulisan. Peserta yang pada awal pelatihan rata-rata memasukkan 1–2 ide inti dalam tulisan, setelah pelatihan mampu mengembangkan 3–5 argumentasi reflektif yang lebih terstruktur. Latihan menulis reflektif secara sistematis dapat meningkatkan kejelasan berpikir, regulasi emosi, dan kualitas ekspresi tertulis (5).

Dalam konteks dakwah Aisyiyah, narasi tulisan peserta banyak mengangkat pengalaman dakwah komunitas, pendampingan lansia, dan penguatan keluarga (Alawiyah *et al.*, 2023). Tema-tema tersebut penting sebagai konten

representasi sosial perempuan dalam ruang digital, perempuan yang terfasilitasi dalam literasi digital lebih mampu memperluas pengaruh sosial dan keberdayaan komunitasnya (1).

Secara keseluruhan, 55% peserta menunjukkan persepsi positif terhadap pentingnya literasi menulis sebagai bagian dari dakwah dan dokumentasi gerakan perempuan. Namun, masih terdapat persentase jawaban netral yang cukup besar, terutama pada pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman etika penulisan dan sitasi dan kemampuan mengubah pengalaman lapangan menjadi ide tulisan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian kader belum memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam praktik menulis akademik maupun naratif.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka *psychological empowerment* yang menyatakan bahwa pemberdayaan individu memerlukan tiga komponen utama, yaitu *self-efficacy*, kompetensi, dan kesadaran kritis (Zimmerman, 2000). Dalam konteks ini, sebagian kader telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya menulis, tetapi belum sepenuhnya memiliki kompetensi teknis dan rasa percaya diri untuk mempraktikkannya secara konsisten.

Model pelatihan literasi yang fleksibel, kontekstual, dan adaptif – termasuk pemanfaatan pendampingan daring – lebih relevan dibandingkan pendekatan literasi yang seragam dan berorientasi pada produk semata. Kemampuan menulis tidak semata ditentukan oleh penguasaan teknis, tetapi juga oleh penguatan kepercayaan diri, kebiasaan reflektif, dan lingkungan belajar yang aman dan inklusif (PPPTK, 2020).

Peserta berhasil mempublikasikan tulisannya melalui blog, portal organisasi, dan media sosial. Publikasi ini bukan sekadar luaran kegiatan, tetapi menjadi bukti internalisasi dakwah bil qalam sebagai praksis keagamaan perempuan berkemajuan. Konten tulisan peserta menunjukkan kualitas refleksi keagamaan yang relevan dengan isu umat seperti:

- ketahanan keluarga dan peran perempuan,
- etika sosial bermasyarakat di era digital,
- keteladanan dakwah komunitas.

Capaian tersebut menguatkan literatur yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pengetahuan dan dokumentasi naratif adalah bagian dari pembangunan sosial dan historis komunitas (Zimmerman, 2000). membaca dan menulis sebagai satu kesatuan proses yang utuh, kontekstual, dan bermakna, bukan keterampilan terpisah yang diajarkan secara mekanis (Dixon & Tuladhar, 1996). Pembelajaran berpusat pada peserta didik: pengalaman, latar belakang, dan minat pembelajar menjadi sumber utama teks.

Literasi Da'wah

Persepsi jawaban peserta pelatihan tentang literasi da'wah hampir homogen untuk jawaban setuju dan tidak setuju, hanya ada sebagian kecil peserta pelatihan (5%) yang menjawab netral tentang perlunya menulis ulang sejarah berdasarkan perspektif kader perempuan.

Melalui praktik ini, dakwah perempuan tidak berhenti pada ceramah dan kegiatan luring, tetapi memasuki ruang-ruang wacana publik yang selama ini lebih banyak diwarnai narasi maskulin atau perspektif luar komunitas. Literasi menulis kader menjadi bentuk arsip sosial dan investasi peradaban, sesuai spirit dakwah pencerahan (6,9).



Gambar 1. Peserta dan Narasumber.



Gambar 2. Materi dan Diskusi.

Beberapa artikel yang ditulis peserta:

- GIAT TINTA 'AISYIAH Batch 1 <https://youtu.be/P5EhUeXk8GM?si=6OHm9KaOXg7-IdGF>
- <https://suaraaisyiyah.id/gerakan-menulis-aisyiyah-dakwah-literasi-untuk-perempuan-kota-bekasi/>
- https://www.kompasiana.com/momicut6833/69086583ed64155f7b223e72/stop-scroll-ini-cara-saya-menemukan-circle-positif-di-komunitas-yang-bikin-skill-digital-auto-upgrade?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Refferal&utm_campaign=Sharing_Mobile
- <https://www.kompasiana.com/yuwanitaandraningsih2394/6907679aed641538df6b5763/tadabbur-surah-al-insyirah>
- https://temu.kompasiana.com/sadarbakat/gema-hati-tak-kan-padam_2513
- https://temu.kompasiana.com/sadarbakat/menulis-jejak-perjuangan-aku-dan-aisyiyah-dalam-lintasan-sejarah-bekasi_2509
- https://temu.kompasiana.com/sadarbakat/perjalanan-pribadi-dalam-bingkai-perjuangan-perempuan-berkemajuan_2508

Literasi menulis merupakan proses bertahap yang membutuhkan pendampingan berkelanjutan, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan literasi berbasis proses dan pengalaman.

KESIMPULAN

Kegiatan Training Inspiratif Tulis Artikel (TInTA) berhasil memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas literasi menulis reflektif berbasis nilai keislaman di kalangan kader perempuan Aisyiyah. Pelaksanaan dua sesi pelatihan — penguatan konseptual dan praktik pendampingan menulis — berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam merumuskan gagasan, menyusun argumen, dan mengekspresikan pengalaman dakwah melalui tulisan yang komunikatif dan bernilai pencerahan. Tingkat ketercapaian tujuan kegiatan tercermin dari hasil bahwa sebagian besar peserta mampu menghasilkan dan mempublikasikan tulisannya melalui blog, portal organisasi, serta media sosial institusi dan individu. Publikasi tersebut menunjukkan internalisasi dakwah bil qalam sebagai bagian dari perluasan peran perempuan dalam ruang literasi digital umat. Selain penguatan kompetensi menulis, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap aspek kesehatan mental dan spiritual peserta, di mana proses menulis dipersepsikan sebagai sarana regulasi emosi, peningkatan ketenangan batin, dan penguatan makna keberislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Model pendampingan partisipatif seperti TInTA layak direplikasi dan dikembangkan pada komunitas dakwah lainnya untuk memperkuat budaya literasi sebagai pilar peradaban Islam. Kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas menulis bukan hanya peningkatan keterampilan komunikasi, tetapi juga strategi pemberdayaan perempuan, perluasan ekosistem dakwah berkeadaban, dan kontribusi terhadap pembangunan pengetahuan umat berbasis pengalaman sosial yang otentik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Aisyiyah, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UMJ yang telah memberi dukungan finansial pada pengabdian ini.

REFERENSI

- Alawiyah, A., Sudarmin, A., Putri, A. N., & Nurfadhilah. (2023). Webinar manusia di ambang kepunahan untuk pengetahuan komprehensif HIV dan AIDS. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ 2023*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/19575>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Meningkatkan literasi Indonesia melalui optimalisasi peran buku* (Risalah Kebijakan No. 4). https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/risalah_nomor_4.pdf
- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. (2024). *Kota Bekasi dalam angka 2024*. <https://bekasikota.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/8ccb519b604b9be4d3f33972/kota-bekasi-dalam-angka-2024.html>
- Dixon, J., & Tuladhar, S. (1996). *Whole language: An integrated approach to reading and writing – A guide for literacy practitioners*. Center for International Education.
- Nurfadhilah. (2025a). *Ketika tulisan dianggap provokatif: Pelajaran dari artikel yang ditarik*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/nurfadhilahrauf5000/67fd10f434777c6957147982/ketika-tulisan-dianggap-provokatif-pelajaran-dari-artikel-yang-ditarik>
- Nurfadhilah. (2025b). *Nulis buat waras: Jurnal harian untuk terapi mental*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/nurfadhilahrauf5000/681a00c3ed64157358727272/nulis-buat-waras-jurnal-harian-untuk-terapi-mental>
- Nurfadhilah, Nuryati, T., & Anisa, N. (2025). Webinar pemanfaatan media sosial untuk promosi kesehatan. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 41–49. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AS-SYIFA/article/view/22952>
- Pennebaker, J. W., & Chung, C. K. (2011). Expressive writing: Connections to physical and mental health. In H. S. Friedman (Ed.), *The Oxford handbook of health psychology* (pp. 417–437). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195342819.013.0018>
- Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa. (2020). *Diklat peningkatan kompetensi literasi bahasa dan sastra Indonesia untuk guru dan kepala SLB berbasis e-training*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport and E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Kluwer Academic/Plenum Publishers.